

**PEMIKIRAN KH. ZUBAIR MUNTASHOR DAN KH.
SHINWAN ADRA'IE DALAM MERESPON ISU BIDA'AH
DI BANGKALAN MADURA
(Analisis Teori Konflik Sosial Lewis Alfred Coser)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

NUR AZIZAH
NIM: E21216081

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Azizah

NIM : E21216081

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



Nur Azizah

E2121081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pemikiran KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra’ie dalam Merespon Isu Bidah di Bangkalan Madura: Analisis Teori Konflik Sosial Lewis Alfred Coser” yang ditulis oleh Nur Azizah ini telah disetujui pada tanggal 13 Februari 2020

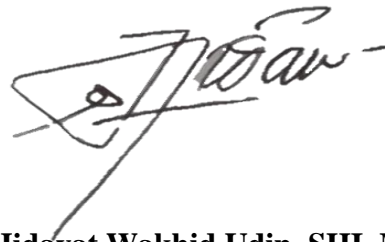
Surabaya, 13 Februari 2020

Pembimbing I



Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Pembimbing II

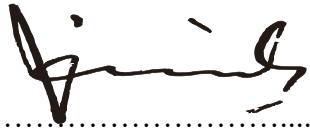

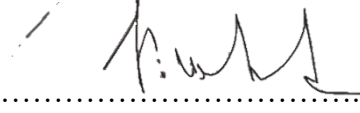
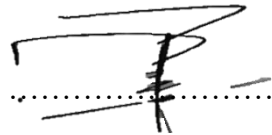


Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA
NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pemikiran KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra’ie dalam Merespon Isu Bidah di Bangkalan Madura: Analisis Teori Konflik Sosial Lewis Alfred Coser” yang ditulis oleh Nur Azizah ini telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 10 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag : 
2. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA : 
3. Dr. H. Ainur Rofiq Al amin : 
4. Muchammad Helmi Umam, M.Hum : 

Surabaya, 10 Maret 2020

Dekan,

 
Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Azizah
NIM : E21216081
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : Azizahnur45667@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMIKIRAN KH. ZUBAIR MUNTASHOR DAN KH. SHINWAN ADRA'IE DALAM

MERESPON ISU BIDAH DI BANGKALAN MADURA : Analisis Teori Konflik Sosial Lewis

Alfred Coser

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2020

Penulis

(Nur Azizah)

ABSTRAK

Judul Skripsi : Pemikiran KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie dalam Merespon Isu Bidah di Bangkalan Madura: (Analisis Teori Konflik Sosial Lewis Alfred Coser)

Pembimbing : 1. Dr. Muktafi, M.Ag
: 2. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

Penulis : Nur Azizah

Isu tentang bidah merupakan persoalan yang klasik, namun hal itu seakan tak kunjung selesai dibahas. Pada dasarnya orang yang ahli bidah dan yang anti bidah sama-sama mempunyai dasar yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya, sehingga tidak jarang muncul perdebatan bahkan saling menyalahkan satu golongan atas golongan lain yang berujung konflik. Kebanyakan motif perdebatan tersebut untuk merebutkan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* dan tidak jarang ada unsur politik di dalamnya. Berangkat dari sinilah penulis mengangkat perdebatan bidah yang terjadi pada kiai di Bangkalan. Penulis akan mengkaji bagaimana konsep bidah menurut KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie serta motif yang melatarbelakangi perdebatan diantara keduanya sekaligus menganalisis fungsi konflik perdebatan diantara kiai tersebut dengan menggunakan teori konflik sosial Lewis Alfred Coser. Penulis melihat bahwa KH. Zubair Muntashor mengartikan dan menanggapi bidah lebih fleksibel sehingga mengedepankan harmoni antara budaya lokal dengan nas syariah. Sedangkan KH. Shinwan menafsirkan bidah dalam agama secara tekstual sehingga implementasinya terhadap ibadah terkesan kaku, terbatas yang ada di al-Qur'an dan yang dijalankan oleh Nabi, sehingga berupaya melakukan pemurnian agama. Namun KH. Shinwan tidak melarang kegiatan tradisi keagamaan yang dianggap bidah selagi itu hanya digunakan sebagai wadah dalam melakukan sunah Rasulullah sehingga umat Islam tidak salah niat dalam melakukannya. Meski demikian, menurut penulis kedua pemikiran kiai tersebut saling melengkapi satu sama lain. Satu sisi untuk menjaga keotentikan atau kemurnian ajaran Islam, di sisi lain ajaran Islam yang lahir dari budaya lokal boleh dilaksanakan dengan syarat tetap berpedoman pada nas al-Qur'an dan ḥadīth serta kemaslahatan umat, bukan untuk menambahkan ataupun modifikasi syariat. Sedangkan fungsi konflik yang terjadi diantara keduanya menurut teori konflik Lewis Alfred Coser yakni dapat mempertahankan keutuhan kelompok, mempererat hubungan antar anggotanya, menghasilkan kohesi serta dapat merubah cara pandang seseorang yang sebelumnya pesimis menjadi lebih optimis.

Kata Kunci: Bidah, Konflik Sosial.

Sementara kelompok tradisional mengikuti pendapat dari al-Imām al-Shāfi‘ī yang menggolongkan bidah menjadi *ḥasanah* dan *sayyi’ah*. Praktik keagamaan di atas menurut al-Imām al-Shāfi‘ī termasuk ke dalam *bid‘ah ḥasanah* karena memiliki tujuan untuk memperbanyak pahala.⁵ Semua perkara tersebut menjadi sebuah hal yang penting di Indonesia terutama di kalangan warga Nahdlatul Ulama.⁶ Bahkan menjadi amaliyah yang sangat penting di kalangan

⁶ Nanang Qosim, “Pemikiran Hasyim Asy’ari tentang Bid’ah” (Tesis—Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 3.

- ### C. Batasan Masalah

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep bidah menurut KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie serta motif apakah yang melatarbelakangi perdebatan keduanya?
2. Apa fungsi konflik terkait perdebatan KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie dalam perspektif teori konflik sosial Lewis Alfred Coser?

- ⁹ Ahmad Lubabul Chadziq, “Memahami Makna Bid’ah dalam Tradisi Islam”, *Jurnal Miyah*, Vol. XI, No. 02 (Agustus, 2015), 190.
- ¹⁰ Khusniati Rofiah, “Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A.Coser”, *Jurnal KALAM*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2016), 470.

H. Kerangka Teoritis

Fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat di bahas oleh ilmu sosiologi, fenomena yang berkembang di masyarakat tersebut seringkali menjadi suatu masalah yang muncul karena adanya perbedaan cara pandang dalam memahami sebuah masalah tersebut. Permasalahan yang sering terjadi dapat diselesaikan dengan suatu teori. Teori-teori itu di dapatkan dari berbagai pengalaman yang terjadi di kehidupan sehari-hari.¹⁰

Teori konflik sosial merupakan salah satu teori yang populer pada tahun 1950-an di Amerika, teori tersebut pertama kali di perkenalkan oleh ahli sosiologi yakni Lewis Alfred Coser yang lahir di Berlin, Jerman pada tanggal 27 November 1913. Ia mempunyai pandangan bahwa konflik memiliki “fungsionalitas” positif

⁹ Ahmad Lubabul Chadziq, “Memahami Makna Bid’ah dalam Tradisi Islam”, *Jurnal Miyah*, Vol. XI, No. 02 (Agustus, 2015), 190.

¹⁰ Khusniati Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A.Coser", *Jurnal KALAM*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2016), 470.

Coser mengembangkan teorinya dengan menggabungkan antara teori fungsional struktural dengan teori konflik, sehingga teori tersebut dinamakan dengan teori “fungsionalisme konflik sosial”. kedua teori ini sama-sama mengandung sebuah kebenaran, namun keduanya belum bisa menjelaskan keseluruhan tentang kenyataan sosial. Karena kenyataannya masyarakat kadangkala terlibat dengan konflik, tetapi sesekali masyarakat juga melakukan sebuah kesepakatan-kesepakatan.¹²

¹¹ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2002), 210.
¹² Rofiah, “Dinamika Relasi”, 476.
¹³ Anton Van Harskamp, *Konflik-konflik dalam Ilmu Sosial*, Terj. Bern Hidayat (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 5.

¹³ Anton Van Harskamp, *Konflik-konflik dalam Ilmu Sosial*, Terj. Bern Hidayat (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 5.

Coser membagi konflik menjadi dua tipe, yakni konflik realistik dan konflik nonrealistik.¹⁵ Konflik realistik bersifat material atau memiliki sumber yang konkret. Misalnya, perebutan wilayah atau sumber ekonomi. Jika salah satu dari mereka memperoleh sumber rebutan itu, dan memperolehnya tanpa adanya perkelahian maka konflik tersebut segera terselesaikan. Sedangkan konflik nonrealistik cenderung bersifat ideologis dan di dorong oleh keinginan yang tidak rasional. Misalnya, konflik antar-etnis, antar-agama, antar-kepercayaan atau yang lainnya. Konflik non-realistik menjadi salah satu cara untuk menurunkan sebuah ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok.¹⁶ Cara ini menyebabkan timbulnya bentuk-bentuk kekejian yang sebenarnya berasal dari sumber lain, bukan berasal dari sumber konflik itu sendiri. Konflik non-realistik ini cenderung sulit untuk menemukan resolusi. Bagi Coser sangat memungkinkan konflik menghasilkan situasi yang lebih kompleks jika melahirkan kedua tipe sekaligus.¹⁷

¹⁴ Rofiah, “Dinamika Relasi”, 477.
¹⁵ Limas Dodi, “Sentiment Ideology: Reading Lewis Thinking A. Coser in Functional Theory About The Conflict”, *Jurnal Al- ‘Adl*, Vol. 10, No. 1 (Januari, 2017), 107.
¹⁶ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 185.
¹⁷ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2009), 46.

¹⁷ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2009), 46.

Perebutan wacana Islam autentik yang dilakukan oleh mayoritas dan minoritas

Muntashor dan I

Pertama, tesis yang di tulis oleh Nanang Qosim menjelaskan bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari bidah merupakan suatu hal yang baru di dalam perkara-perkara agama, jika suatu hal itu baru namun tidak berada di dalam perkara agama, maka tidak disebut bidah.¹⁸

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Aceng Abdul Kodir, menjelaskan bahwa Perebutan wacana Islam autentik yang dilakukan oleh mayoritas dan minoritas

¹⁹ Syafaq, “Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Populer”, 14.

Keempat, Robi Sugara menulis dalam jurnal bahwa bagi Kiai Hasyim, *muhadash* tidak semuanya bidah sesat selama bersandar pada syariat yang digali dengan pendekatan dan metode yang telah diterima, seperti metodologi qiyas. Dengan demikian pengkategorian bidah tidak dapat dilakukan secara tekstual namun dengan pendekatan yang menyeluruh.²¹

²⁰ Aceng Abdul Kodir, "Sejarah Bid'ah: Ashhab al-Hadith dan Dominasi Wacana Islam Autentik Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2016), 226.

²¹ Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari", *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol. 19, No. 1 (Juni, 2017), 47.

²² Chadziq, "Memahami Makna Bid'ah dalam Tradisi Islam", 194-195.

²² Chadziq, "Memahami Makna Bid'ah dalam Tradisi Islam", 194-195.

No	Nama	Judul	Terbit	Temuan Penelitian
1	Nanang Qosim	“Pemikiran Hasyim Asy’ari Tentang Bid’ah”	Tesis— Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013	Menurut KH. Hasyim Asy’ari bidah merupakan suatu hal yang baru di dalam perkara-perkara agama, jika suatu hal itu baru namun tidak berada di dalam perkara agama, maka tidak disebut bidah
2	Hammi s Syafaq	“Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Populer dalam Masyarakat Islam”	<i>Jurnal Islamica</i> , Vol. 2, No. 1 (September 2007).	Pro dan kontra terhadap keberadaan tradisi keagamaan populer secara substantif tidak bertentangan antara satu dengan yang lain. Konsep bidah yang digunakan oleh kalangan puritan untuk mengkritisi praktik keagamaan populer tidak dapat dijadikan sebagai model pendekatan, karena tetap tidak menghentikan semaraknya tradisi keagamaan populer. Tradisi Islam populer dan Islam resmi harus ditempatkan pada tingkatan yang sejajar tanpa ada yang mengkritisi satu sama lain, sehingga tidak ada yang dianggap sebagai tradisi Islam yang paling sejati.

3	Aceng Abdul Kodir	”Sejarah Bid’ah: Ashhab al-Hadith dan Dominasi Wacana Islam Autentik Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah”	<i>Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya</i> , Vol. 1, No. 2 (Juli 2016).	Perebutan wacana Islam autentik yang dilakukan oleh mayoritas dan minoritas berakar dari konsep bidah. Lahirnya konsep bidah ini atas ketiadaan otoritas keagamaan sosial yang dinamikanya <i>chaos</i> . Ahli hadis yang pertama kali mengenakan konsep bidah sebagai lawan sunah dalam sejarah sosial politik umat Islam. Selain untuk memotivasi semangat keagamaan, juga kental dengan nuansa politik. Ahli hadis mewakili narasi Islam autentik melalui <i>mainstreaming</i> sunah versus bidah.
4	Robi Sugara	“Reinterpretasi Konsep Bid’ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari”	<i>Jurnal Asy-Syari’ah</i> , Vol. 19, No. 1 (Juni, 2017).	Bagi Kiai Hasyim, <i>muḥadash</i> tidak semuanya bidah sesat selama bersandar pada syariat yang digali dengan pendekatan dan metode yang telah diterima, seperti metodologi qiyas. Dengan demikian pengkategorian bidah tidak dapat dilakukan secara tekstual namun dengan pendekatan yang menyeluruh.
5	Achmad	“Memahami Makna	<i>Jurnal Miyah</i> , Vol. XI No. 02	Semua setuju bahwa bidah yang menyimpang dari syariat Islam

J. Metodologi Penelitian

1. Methode

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Penulis akan menelaah “kasus” perdebatan dua pengasuh pondok pesantren di Bangkalan Madura mengenai isu bidah.

2. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan filosofis yang membahas mengenai bagaimana suatu masalah tersebut di lihat dari kacamata filsafat untuk mendapatkan sebuah penemuan baru. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan sebuah teori sosiologi konflik Lewis Alfred Coser sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi masalah sebagai bantuan untuk pembahasan hasil penelitian yang terkait. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman yang konkrit sebagaimana pemahaman yang dipahami peneliti.

3. Sumber data

Sumber data yang mengacu pada tujuan penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber primer

- 1) Wawancara langsung dengan KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie
- 2) Wawancara langsung dengan Qusayri dan Abi Bakrin (selaku ustad kepercayaan KH. Zubair dan KH. Shinwan).
- 3) Konten dakwah KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie

hal agama, hal ini diharamkan. Karena hukum asal dalam hal keagamaan terbatas pada nas wahyu (*tawqīf*).²⁶

Beberapa ulama juga berpendapat mengenai sesuatu yang baru atau bidah, diantaranya:

a. Al-Imām al-Shāfi‘ī

Dalam kitab al-Imām al-Nawāwī beliau menjelaskan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī pernah berkata bahwa perkara-perkara yang baru itu terbagi menjadi dua. Pertama, perkara baru yang sesat yang menyalahi al-Qur’ān, ḥadīth, ijmak atau menyalahi *atsar* (sesuatu yang dikatakan maupun dikerjakan oleh para sahabat tanpa di antara mereka ada yang mengingkarinya). Kedua, perkara baru yang baik dan tidak sesat yakni perkara yang tidak menyalahi al-Qur’ān, ḥadīth maupun ijmak.²⁷

b. Ibn Hāzm al-Zāhīrī

Bidah merupakan tiap-tiap perbuatan atau perkataan yang tidak dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam agama bidah adalah segala perkara yang tidak disebutkan dalam al-Qur'ān atau ḥadīth, sebagaian perkara tersebut memiliki nilai pahala.²⁸

c. Muḥammad b. Aḥmad al-Qurṭubī

²⁶ Shaleh al-Fauzan, *Bid'ah: Pengertian, Macam dan Hukumnya* (Kendari: Islamic Center Muadz bin Jabak, 2003), 4.

²⁷ Abdullah bin Husain al 'Arfaj, *Konsep Bid'ah dan Toleransi Fiqih* (Jakarta: Al-I'tishom, 2013), 37.

²⁸ Mohammad Shafawi bin Md Isa, “Konsep Bid’ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz” (Skripsi-Perbandingan Madzhab Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018), 19.

Al-Imām Abū Shāmāh yang merupakan guru al-Imām al-Nawāwī berkata bahwa sebaik-baiknya perkara baru pada zaman sekarang ini adalah amalan baik yang dilakukan setiap tahunnya. Dengan kata lain, yakni menepati hari kelahiran Rasulullah SAW, yaitu bersedekah, melakukan perkara kebaikan, dan melahirkan rasa kegembiraan. Semua amalan kebajikan tersebut, beserta dengan berbuat baik kepada fakir, mengandung maksud atas kecintaan kepada Nabi SAW, mengungkapkannya dan memuliakannya, yang nampak dan yang tersirat pada hati si pelaku. Sehingga dapat memperlihatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang dikaruniakan oleh-Nya. Daripada kelahiran Rasulullah SAW. sehingga diutus sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam.³⁰

Dalam pembagian bidah para ulama terpecah menjadi tiga golongan. Yang pertama, golongan yang membagi bidah baik dan buruk. Kedua, golongan yang menganggap bahwa setiap bidah itu tercela atau sesat sesuai dengan definisi syariah. Sedangkan golongan ketiga, mengatakan bahwa jika perkara

³⁰ Ibid., 24.

agama tersebut tidak menyalahi dasar syariat dan sunah maka itu sebaik-baiknya bidah.³⁶

d. Ibn al-‘Athīr al-Jazā’irī

Ibn al-‘Athir al-Jazā’irī yang merupakan pakar ḥadīth dan bahasa, membagi bidah menjadi dua bagian, *bid‘ah ḥuda* (sesuai dengan petunjuk agama) yakni bidah yang berada di bawah naungan keumuman perintah Allah dan *bid‘ah ḍalālāh* (sesat) yakni bidah yang menyalahi perintah Allah dan Rasulullah. Maka sifatnya tercela dan tertolak.³⁷

e. Ibn al-‘Arābi al-Maliki

Abū Bakar Ibn al-‘Arābi al-Maliki, seorang *mufasssir* dan *faqīh* mazhab Maliki, juga membagi bidah menjadi dua bagian. Ada bidah baik dan bidah buruk. Bidah yang dicela hanyalah bidah yang menyalahi sunah, dan yang mengajak pada kesesatan.³⁸

f. Ibn Hajar al-‘Asqalānī

Ibn Hajar al-‘Asqālani, *faqīh* bermazhab Shafi’i. membagi bidah menjadi dua bagian, yakni: *bid‘ah ḥasanah* jika bidah itu masuk dalam naungan yang dianggap baik menurut syara’. Dan *bid‘ah mustaqbahah* (tercela) jika masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk. Bila suatu

³⁶ Ibid., 12.

³⁷ Ibid., 13.

³⁸ Ibid., 14.

- Bidah hukumnya boleh jika berkaitan dengan kemaslahatan dunia, tidak menimbulkan kerusakan, tidak melanggar hal-hal yang diharamkan, tidak memancing niat jahat serta tidak merusak nilai-nilai agama. Allah membolehkan semua hamba-Nya melakukan kreatifitas

⁴⁵ Ibid.

- a. *Bid'ah wajibah*, yakni bidah yang wajib. Misalnya memperindah cetakan al-Qur'ān dan ḥadīth, belajar ilmu nahwu, kedokteran, biologi, kepemimpinan, strategi perang dan ilmu-ilmu serta sarana yang sifatnya mendukung perkembangan dan kejayaan Islam.
- b. *Bid'ah muḥarramah* yakni bidah yang haram. misalnya mengikuti faham-faham yang sesat. Seperti Qadariyah, Mujassimah atau Jabariyah dan berbuat sirik kepada Allah, bidah ini termasuk *bid'ah ḍalālāh* (sesat)
- c. *Bid'ah mandūbah*, yakni bidah yang diperbolehkan jika baik dan berguna bagi kemaslahatan umat meskipun tidak terdapat pada masa Rasulullah. Misalnya, membangun sekolah, pesantren, rumah sakit atau melakukan penelitian-penelitian ilmiah sehingga muncul penemuan-penemuan yang sifatnya memperjelas kebenaran isi al-Qur'ān.
- d. *Bid'ah makrūhah*, yakni bidah yang makruh. Misalnya, memperindah atau menghias masjid atau tempat beribadah dan memperindah mushaf dengan cara yang berlebihan.

⁴⁷ Imam asy-Syatibi, *Al-I'tisham: Buku Induk Pembahasan Bidah dan Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 212.

satu bentuk interaksi sosial yang dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam berbagai cara yang terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks.⁵⁴

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Biografi dan Pemikiran KH. Zubair Muntashor

1. Biografi KH. Zubair Muntashor

KH. Zubair Muntashor merupakan putra tunggal, ayahnya bernama KH. Muntashor yang merupakan pendiri pesantren Nurul Cholil dan ibunya bernama Nazhifah yang merupakan putri KH. Imron dan sekaligus cucu dari Syaichona Cholil Bangkalan. Menurut cerita salah seorang santrinya, Nyai Nazhifah lama tidak dikaruniai keturunan dalam pernikahannya. Maka suatu ketika, KH. Muntashor pergi ke Makkah untuk bermunajat kepada Allah agar diberi keturunan, sesampai di Makkah ia mendapatkan sebutir gabah yang kemudian diberikan kepada sang istri. Tidak berselang lama Nyai Nazhifah mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Zubair.⁵⁷

KH. Zubair Muntashor tumbuh di lingkungan pesantren yang kental dengan agama, oleh karena itu di masa kecilnya ia diajarkan ilmu agama dan moral secara langsung oleh sang ayah yang merupakan salah seorang kiai terpadang di kota Bangkalan. Pada saat remaja ia dikirim untuk memperdalam ilmu di pondok pesantren Sidogiri selama tujuh tahun. Selama di pondok Sidogiri KH. Zubair mengaku bahwa dirinya tidak begitu semangat dan menggebu-gebu dalam mencari ilmu.

⁵⁷ Qusyairi, *Wawancara*, Bangkalan, 27 Desember 2019.

Pada saat itu, KH. Zubair merasa dirinya belum siap untuk menggantikan sosok sang ayah. Namun dengan semangat membara yang dilandasi rasa ikhlas, KH. Zubair berusaha keras untuk mempelajari agama lebih dalam lagi ke beberapa gurunya yang merupakan kiai di Madura. KH. Zubair juga terkenal dengan memiliki anugerah berupa ilmu *ladunni*, maka tidak heran jika di usia yang terbilang masih muda, sekitar 30 tahun, Kiai Zubair sudah sukses menggantikan sosok sang ayah untuk merangkul jamaah majelis taklim, sekaligus mengembangkan Pesantren Nurul Cholil yang jumlah santrinya sekarang kurang lebih 10 ribu. Bukan hanya dari jumlah santrinya saja, namun dari segi infrastruktur dan kualitas keilmuan santrinya mumpuni, maka tidak kalah dibanding dengan pesantren lainnya.⁵⁹

KH. Zubair Muntashor tentang bidah

ak dapat dipungkiri bahwa Islam masuk ke Indo

ng sangat kental di lingkungan masyarakat,

ng sangat kental di lingkungan masyarakat,

“KH. Zubair Muntashor”, <http://nahdlatululama.id/blog>
akses pada 27 Oktober 2017.

RSOS 20170517

Bid'ah merupakan amalan atau amal ibadah yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan tidak pernah dilegalisasi pada zaman Rasulullah. Namun tidak semuanya masuk dalam kategori *bid'ah ḍalālāh* karena yang harus dijahui adalah hal yang dilarang oleh Rasulullah bukan hal yang tidak pernah dilakukan oleh beliau. Seperti yang dijelaskan dalam ḥadīth:

Artinya: apa saja yang aku larang pada kalian, jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, kerjakan semampu kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa oleh banyaknya pertanyaan-pertanyaan dan penentangan mereka kepada nabi-nabi mereka.⁶¹

⁶¹ Ibnu Rajab, *Panduan Ilmu dan Hikmah: Jami'ul-Ulum wal Hikam*, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: PT. Darul Falah, 2012), 189.

a. Maulid Nabi Muhammad SAW

Cukup aneh jika mengekspresikan rasa cinta kepada junjungan agung Rasulullah dianggap bidah dan sesat, padahal itu adalah bentuk rasa bahagia dan syukur atas kelahiran Rasulullah. Ketika pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad terdapat perbuatan mungkar, maka tentunya yang perlu diingkari adalah bentuk mungkarnya dan bukan maulidnya. Di dalam al-Qur'an seluruh malaikat bahagia atas kelahiran Nabi, bahkan Abu Lahab yang di dalam al-Qur'an dijelaskan akan masuk neraka ikut bahagia atas kelahiran Nabi dan atas kebahagiaan itulah Abu Lahab diberi syafaat oleh

[illegible]

Artinya: *Ismā'īl b. Ibrāhīm* mengabarkan kepada kami, *Shu'ayb b. Shafwān* telah meriwayatkan kepada kami, dari 'Aṭa' b. al-Ṣa'ib, dari *Abū al-Ḍuḥa*, dari *Ibn Abbās*, ia berkata: Rasulullah SAW pernah memanggil Bilal dan meminta kepadanya untuk mencari air. Kemudian Bilal datang dan berkata, “Demi Allah, aku tidak mendapatkan air.” Lalu Nabi SAW bertanya “apakah ada griba?” lalu disediakan untuk beliau griba dan beliau pun merentangkan kedua telapak tangannya di dalam griba tersebut, maka terpancarlah mata air dari bawah kedua tangannya.⁶⁴

[illegible]

Seperti apa yang Ibn Taymīyah katakan dalam kitabnya *iqtidā‘ al-Sīrat al-Mustaqīm*:

فَتَعْظِيْمُ الْمَوْلِدِ وَالتَّحَاذُؤُهُ مَوْمِنًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ عَظِيْمٌ حَسَنَ قَصْدِهِ
وَتَعْظِيْمِهِ لِرَسُوْلِ اللهِ كَمَا قَدَّمْتُهُ لَكَ

Artinya: Mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai tradisi tidak jarang dilakukan oleh sebagian orang, dan ia memperoleh pahala yang sangat besar karena tujuannya yang baik serta sikapnya yang mengagungkan Rasulullah, sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya.⁶⁶

Pernyataan Ibn Taymīyah ini menjadi penegasan bahwa memperingati maulid Nabi Muhammad dapat menghasilkan pahala, apabila ditujukan untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW.⁶⁷ maka terjadi kesalahan jika maulid Nabi dianggap *bid'ah dalālah* atau sesat.

Jika yang dipermasalahkan dalam tradisi maulid Nabi di Madura, khususnya di Bangkalan adalah tentang mayoritas masyarakatnya yang memewahkan acara tersebut, sebenarnya itu bukan sebuah masalah. Dimana semua itu adalah bentuk rasa gembira atas kelahiran Rasulullah dan jika ada masyarakat yang tidak mampu dalam keuangan untuk merayakan maulid Nabi, maka mereka bisa dengan sederhana merayakannya atau dengan rasa kegembiraan saja dan tidak perlu melarang adanya acara maulid Nabi. Kelompok yang menganggap maulid Nabi sebagai bidah yang sesat memang tidak secara gamblang melarang maulid Nabi, akan tetapi mereka menggiring dan mengikis tradisi maulid Nabi dan akhirnya perayaan maulid

⁶⁶ Ibid., 80.

⁶⁷ Ibid., 81.

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zārā* yang berarti menengok atau melayat. Kubur juga bisa disebut dengan makam yang berarti tempat penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.⁶⁹ Secara terminologi, ziarah kubur merupakan kunjungan ke tempat pemakaman umum atau pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT.⁷⁰

Pada permulaan Islam, Rasulullah melarang keras umatnya untuk ziarah kubur dikarenakan masih lemahnya iman. Beliau takut jika umatnya menjadikan kuburan sebagai suatu benda keramat, seperti meminta sesuatu ke kuburan, sehingga akan menjatuhkan diri kepada perbuatan syirik dan hal lainnya. Namun seiring mantapnya akidah Islam, akhirnya ziarah ke makam diperbolehkan.⁷¹

⁷¹ Ibid.

⁷⁴ Abd Aziz, “Ziarah Kubur: Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik”, *Jurnal Episteme*, Vol. 13, No. 1 (Juni, 2018), 35.

pertanggung-jawabannya di hadapan Allah atas amalan yang diperbuatnya di dunia.⁷⁵

Ulama dan para ilmuwan Islam, dengan berdasarkan al-Qur'ān dan ḥadīth, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, oleh karena itu Rasulullah berziarah ke makam ibunya dan memerintahkan orang-orang untuk berziarah kubur, karena ziarah kubur mengingatkan kepada akhirat.⁷⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya: Sulaiman b. Buraidah dari ayahnya berkata: Rasulullah SAW. bersabda: sungguh dahulu aku melarang kalian ziarah kubur (kemudian Nabi Muhammad diizinkan menziarahi kubur ibunya) maka sekarang ziarahlah, karena itu akan mengingatkan kepada kehidupan akhirat.⁷⁷

Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca al-Qur’ān atau lainnya, al-Imām Shafi’i berkata: “disunnahkan membaca al-Qur’ān di sisi kuburannya. Apabila dikhatamkan al-Qur’ān di sisi kuburannya maka menjadi lebih baik”.⁷⁸ mayoritas ulama mengatakan bahwa pahala orang yang membaca al-Qur’ān akan sampai kepada orang yang meninggal.⁷⁹

⁷⁵ Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam Kritis atas Faham Wahabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 47.

⁷⁶ Asri Fukandari, “Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir” (Skripsi—Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2016), 16.

⁷⁷ Muhammad b. Isa b. Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi Juz I* (Riyadh: Maktabah Ma'arip, 1417 H), 250.

⁷⁸ Ibid., 17.

⁷⁹ Abdul Lathif Isa, *Sebaik-baiknya Bingkisan Bagi Mayit*, terj. Aswadi (Surabaya: Amelia, 2009), 102.

Oleh karena itu, sebagian orang yang menganggap bahwa ziarah kubur merupakan bidah yang sesat atau syirik, pemikiran seperti itu tidak benar, karena umat muslim tetap berharap mendapatkan barakah hanya kepada Allah semata, dan orang saleh hanya sebagai perantara.⁸¹

Tahlil merupakan kata yang memiliki arti membaca kalimat *Lā ilāh illā Allāh*.⁸² Sedangkan tahlilan merupakan tradisi ritual yang di dalamnya terdapat beberapa bacaan al-Qur’ān, tasbih, tahlil, tahmid, selawat dan bacaan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.⁸³ Semua orang yang menghadiri

⁸³ Arif Rahman, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tahlilan” (Skripsi—Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 16

acara tahlilan mengadakan zikir bersama, malaikat penjaga dan pencatat amal, selalu berjalan-jalan untuk mencari majlis-majlis zikir, dan jika sudah menemukan majlis zikir, maka para malaikat duduk bersama orang-orang yang berzikir dan berkerumun saling membentangkan sayap-sayapnya hingga penuh sampai ke langit dunia.⁸⁴ Apabila orang-orang yang berzikir telah bubar, para malaikat kembali naik ke langit.⁸⁵ Rasulullah juga menjelaskan tentang keutamaan tahlil:

حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَالَ عَشْرًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

Artinya: *Abū Ayyūb al-Ansharīy berkata: “Rasulullah bersabda: Siapa yang membaca Lā ilāh illā Allāh Waḥdahu Lā Sharīka Lahu, Lahu al-Mulku Walahu al-Ḥamdu Wahuwa ‘ala Kulli Shay’in qadīr, sepuluh kali, maka ia bagaikan orang yang memerdekakan budak dari turunan Nabi Islamil.*⁸⁶

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((إِذَا مَرَزْتُمْ بِرِیَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا)) قَالَ: وَمَا رِیَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ ((حِلَقُ الدِّكْرِ)) .

Artinya: dari Anas b. Malik, bahwa pada suatu ketika Rasulullah SAW. bersabda: “Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka singgahlah.” Anas bertanya: “Apa yang dimaksud taman-taman surga?” Beliau menjawab: “majelis-majelis zikir”.⁸⁷

⁸⁴ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan 3*, terj. Muslich Shabir (Semarang: Al-Ridha, 2002), 418.

⁸⁵ Imam an-Nawawi dan al-Qasthalani, *Kumpulan Hadits Qutsi Beserta Penjelasannya*, terj. Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), 20.

⁸⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Jakarta: Fathan Prima Media, 2017), 752.

⁸⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadits Shahih Jilid 3*, terj. Yunus dan Zulfan (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2011), 160.

⁸⁹ Muhammad Iqbal Fauzi, “Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus: Analisis Sosio Kultural” (Skripsi—Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014) 16.

melakukan hal semacam itu, kemudian Umar, kemudian Usman. Fatimah RA mendatangi Uhud dan berdoa. Saat bin Abi Waqqash mengucapkan salam kepada ahli Uhud, lalu menghadap kepada teman-temannya dan berkata: “tidakkah kamu mengucapkan salam kepada kaum (ahli kubur di Uhud) yang menjawab ucapan salam kamu?”⁹²

Jadi peringatan haul berasal dari Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau, kemudian peringatan tersebut dilanjutkan oleh ulama muta'akhirin, dan pada akhirnya menjadi kebiasaan kaum muslimin dari golongan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* pada tiap periode zaman hingga sekarang. Oleh sebab itu tidak dapat dianggap *bid'ah ḍalālah* atau khurafat.⁹³

Di dalam peringatan haul terdapat acara silaturahmi atau menyambung tali kasih sayang⁹⁴ antara orang yang berkumpul untuk merayakan haul tersebut, anjuran untuk bersilaturahmi ini telah dijelaskan dalam al-Qur'ān:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ٩٦

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*⁹⁵

Rasulullah juga menjelaskan tentang keutamaan bersilaturahmi di dalam hadīth:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رَزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

⁹² Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil* (Kendal: Pustakan Amanah, 2013), 22.

⁹³ Ibid., 24

⁹⁴ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 48.

⁹⁵ Q.S. Maryam, 19:96.

Artinya: dari Abu Hurairah ra. “Rasulullah SAW bersabda, Barangsiapa ingin rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi.” (HR. Al-Bukhari).⁹⁶

صِلَّةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ

Artinya: *Silaturahmi dan pergaulan yang baik dengan tetangga dapat memakmurkan kampung dan menambah umur.*⁹⁷

e. Wafimat al-Haml / Selamatan kandungan 4 bulan

Allah menciptakan seluruh manusia berawal dari sperma, selama waktu empat puluh hari sperma itu berubah menjadi segumpal darah, dan selama empat puluh hari kemudian segumpal darah tersebut berubah menjadi segumpal daging. Di waktu itulah genap usia bayi di dalam kandungan empat bulan. Pada waktu itu pula, Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk meniupkan ruhnyanya dan mencatat semua garis kehidupannya, apakah sang bayi nanti menjadi orang beruntung atau merugi, semua ditentukan pada hari itu.⁹⁸

Orang tua bayi yang beragama muslim pasti ingin mendekatkan diri kepada Allah ketika sang anak akan ditentukan seluruh nasibnya, dan memohon keselamatan bagi keluarganya dan calon anak yang ada di dalam kandungan, maka orang tua bayi mengadakan acara selamatannya, dengan mengundang beberapa orang untuk pengajian dan doa bersama.⁹⁹

⁹⁶ Muhammad b. Ismail al-Amir al-Shan'ani, *Subulus Salam: Syarah Buluqhu'l Maram Jilid 2*, terj. Ali Nur Medan, dkk. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 792.

⁹⁷ Ibid., 793.

⁹⁸ Qusyairi, *Wawancara*.

⁹⁹ Ibid.

Artinya: dari *Abū Hurayrah* ra. Ia menuturkan: *Rasulullah SAW. Bersabda: “Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah untuk membaca al-Qur’ān, dan saling mempelajarinya, kecuali akan turun kepada mereka sakinah (rasa tenang), dilingkupi oleh rahmat, dikelilingi oleh malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan (malaikat) yang berada di dekat-Nya.” (HR. Muslim).*¹⁰⁰

Tidak ada larangan untuk melakukan doa bersama karena Nabi Muhammad menyuruh umatnya untuk banyak meminta doa kepada semua orang, karena kita tidak tahu doa siapa yang akan diterima oleh Allah SWT. Dalam acara tersebut, orang tua bayi memberi makanan atau hal lainnya kepada orang yang hadir dengan niatan bersedekah. Hal ini memang dianjurkan oleh Allah SWT. dalam firmanNya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً ۖ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٥٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.¹⁰¹

¹⁰⁰ Salim b. ‘Ied al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin Jilid 3*, terj. Badrusalam dan Sjinqithy Djamaludin (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2012), 566.

¹⁰¹ Q.S. al-Baqarah, 2:254.

1. Biografi KH. Shinwan Adra'ie

Pada masa kecil, KH. Shinwan seperti anak pada umumnya, dia suka bermain kelereng, bola kasti, sepak bola, ontel/permainan kayu, rogih (jambu mente), membuat kapur gamping, memelihara unggas seperti kambing, merpati, burung, ayam, bebek, terwelu, dan masih banyak hal lainnya yang telah ia mainkan di masa kecilnya. Di usianya yang masih kecil sekitar empat tahun hingga ia remaja umur enam belas tahun, KH. Shinwan belum pernah merasakan pendidikan formal seperti anak-anak pada zaman sekarang (pendidikan usia dini pada umur lima tahun, SD semenjak umur tujuh tahun, hingga seterusnya). Namun ia beruntung bisa dididik langsung oleh sang ayah yang ahli agama seperti akhlak dan akidah. Uniknya, pada usia 17 tahun KH. Shinwan masih belum bisa baca tulis Arab dan Latin.¹⁰³

¹⁰³ Shinwan Adra'ie, *Wawancara*, Bangkalan, 27 Desember 2019.

Sesampainya di pesantren, KH. Shinwan duduk di bangku MI kelas 4 di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang, ia merasa dirinya yang paling dewasa. Oleh karena itu, dia belajar dengan sungguh-sungguh dengan membeli beberapa buku bacaan Arab-Latin untuk dipelajari. Setelah dua tahun lebih di pondok, dia diperintahkan untuk mengajar al-Qur'ān oleh kiyainya, padahal ketika itu KH. Shinwan sendiripun belum lancar dalam membaca al-Qur'ān. Berawal dari keprihatinan inilah ia belajar mati-matian untuk bisa menguasai ilmu alat. KH. Shinwan dengan tekunnya belajar ilmu agama dan umum. Prinsipnya “Tuhan saya satu, otak saya juga pemberian dari Tuhan, maka saya pasti bisa seperti anak pintar yang lainnya”.¹⁰⁵

Setiap orang tuanya menjenguk ke pesantren, KH. Shinwan hanya meminta doa “doakan nyi’ (ibu) anakmu ini, semoga bisa menjadi anak yang saleh dunia akhirat, dan berbakti kepada orang tua” terus seperti itu permintaannya, dan ketika ujian pondok tiba KH. Shinwan tidak lupa meminta kepada ibunya agar didoakan dan disedekahi. Pada tahun 1973 – 1975 KH.

105 Ibid.

Umat Islam semakin banyak yang bertaklid buta (fanatik) kepada seseorang sehingga ikut terhadap pemikirannya, mungkin karena nasab atau karena golongannya, dalam menjalankan agama Islam taklid menjadi sebuah kendala bahkan menjadi penghalang seseorang untuk ikhlas menaati Allah, padahal ajaran syariat adalah satu-satunya pintu untuk memperoleh keridhoan-Nya.¹¹³

¹¹² Al-Imam Abi al-Hasan Nuruddin ‘Ali, *Al-Ahaditsu al-Qudsiyyah ash-Shahihah*, terj. M. Thalib (Yogyakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1999), 142.

[illegible]

Artinya: katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹²¹

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Artinya: dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.¹²²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Semua umatku akan masuk surga, kecuali yang menolak.” Mereka berkata, “wahai Rasulullah, siapa yang menolak?” Beliau menjawab, “Barangsiapa yang menaatiku, pasti ia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka ia telah menolak (masuk surga). (HR. Al-Bukhārī:7280).¹²³

Bidah sudah banyak dilakukan oleh kalangan umat Islam, siapa yang membuat sesuatu yang baru dalam agama dan menganggapnya baik itu sama dengan menuduh Rasulullah khianat terhadap risalah. Apa yang di zaman Nabi bukan bagian dari agama sekarang juga sama,¹²⁴ orang yang berdosa melakukan *bid'ah ḍalālāh* biasanya merasa benar, seolah-olah tidak ada yang perlu ditobati, itulah cara Iblis untuk membuat pelaku bidah istikamah melakukannya. Padahal larangan untuk melakukan bidah sudah banyak dilakukan. Semua ulama Rabbani, mulai dari sahabat nabi, tabi'in sampai kepada empat mazhab (Hanafi,

¹²¹ Q.S. al-Imran, 3:31.

¹²² Q.S. al-An'am, 6:153.

¹²³ Zainuddin Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdul Lathif az-Zubaidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Arif Rahman Hakim (Surakarta: Insan Kamil, 2012), 974.

¹²⁴ Adra'ie, *Wawancara*.

Maliki, Shafi'i dan Hanbali) telah melarang melakukan bidah, sebagaimana pernyataan yang mereka sampaikan.

إِيَّاكُمْ وَمَا يُحَدِّثُ النَّاسُ مِنَ الْبِدْعِ، فَإِنَّ الدِّينَ لَا يَذْهَبُ مِنَ الْقُلُوبِ بِمَرَّةٍ، وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ يُحَدِّثُ لَهُ بَدْعًا حَتَّى يَخْرُجَ الْإِيمَانُ مِنْ قَلْبِهِ.

Artinya: jauhilah oleh kalian bidah-bidah yang dibuat oleh manusia. Sebab, agama ini tidak langsung hilang dari hati (manusia). Tapi (cara keluaran iman) setan membuatkan banyak (amalan) bidah untuk orang sehingga iman keluar dari hatinya (pelan-pelan tanpa merasa).¹²⁵

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عَبَّاسٍ: "الْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيسَ مِنَ الْمُغْصِيَةِ.

Artinya: Abdullah bin Abbas berkata: bidah itu lebih disukai oleh Iblis dari pada maksiat.¹²⁶

مَا يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِنْ عَامٍ إِلَّا أَحَدَثُوا فِيهِ بَدْعَةً وَأَمَاتُوا سُنَّةً، حَتَّى تَحْيَا الْبِدْعُ وَتَمُوتَ السُّنَّةُ.

Artinya: tidak satupun tahun yang datang, kecuali manusia (di tahun itu pasti) membuat bidah yang mematikan sunah. Sehingga hiduplah amalan-amalan bidah dan matilah amalan-amalan sunah/ amalan syariat Allah.¹²⁷

Oleh sebab itu umat muslim harus berhati-hati dalam mengambil sumber yang berkaitan dengan perintah dan larangan, janji dan ancaman. Sebab yang menggambarkan semua itu hanya satu yakni kitab wahyu yang berasal dari Allah. Adapun pendapat manusia (siapapun dia) sama sekali tidak dapat dibuat pedoman untuk taat kepada Allah. Sebab, tidak ada seorangpun yang dapat mewakili kehendak Allah, selain dari Rasul-Nya. kadangkala dalil para ulama untuk menyalahkan pendapat ulama yang lain, KH. Shinwan menganggap ḥadīth bukan sebuah ilmu namun ḥadīth merupakan tafsir dari al-Qur'ān.¹²⁸

¹²⁵ Alfa-SA, *Logika Memahami Islam*, 5.

¹²⁶ Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Muhammad Azhar (Cilacap: As-Salam, 2011) 50.

¹²⁷ Alfa-SA, *Logika Memahami Islam*.

¹²⁸ Ibid., 7.

a. Maulid Nabi Muhammad SAW

Secara etimologi, istilah “maulid” berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kelahiran. Kata ini biasanya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, karena itu disebut maulid Nabi Muhammad SAW. berarti usaha memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad.¹³⁰

Padahal ada larangan untuk mengadakan perkumpulan atau pesta-pesta pada malam kelahiran Rasulullah dan juga malam lainnya, karena hal tersebut termasuk bidah, Rasulullah tidak pernah melakukannya, begitu pula dengan para *khulafā' al-rāsīdīn* dan para tabi'in yang hidup pada abad

¹³⁰ Zunly Nadia, “Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Milangi Yogyakarta”, *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No. 1 (Januari, 2011), 368.

yang paling baik, mereka merupakan kalangan yang sangat mengerti akan sunah, lebih besar mencintai Rasulullah dari pada generasi setelahnya, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan syariat.¹³¹

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: *Barangsiapa yang mengada-adakan (sesuatu yang baru) dalam urusan (agama) kami yang (sebelumnya) tidak pernah ada, maka akan ditolak* (HR. Bukhari Muslim).¹³²

Semua perbuatan yang tidak didasari oleh perintah Allah dan Rasul-Nya maka hal itu akan tertolak. Demikian juga mereka yang membuat suatu tambahan dalam agama, namun tambahan tersebut tidak memiliki dasar baik dalam al-Qur‘ān dan ḥadīth, maka tambahan tersebut sama sekali bukan bagian dari agama, dan oleh karena itu dengan sendirinya tertolak.¹³³ Karena ajaran Islam sudah disempurnakan oleh Allah sebelum Rasulullah meninggal dunia, hal itu telah dijelaskan dalam al-Qur‘ān.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.¹³⁴

¹³¹ Imam ‘Abdul Aziz Abdullah bin Bazz, “Waspada terhadap Bid’ah, terj. Farid Achmad Okbah”, <http://Ibnumajjah.wordpress.com/Diakses> pada 2017.

¹³²Musthafa al-Bugha dan Muhyiddin Mista, *Alwafi Hadist Arbain Imam Nawawi: Pokok-pokok Ajaran Islam*, terj. Muhammad Rais (Depok: Fathan Prima Media, 2017), 39.

¹³³ Ibid., 40

¹³⁴ Q.S. al-Maidah, 5:3.

untuk apa tradisi maulid Nabi seakan menjadi kewajiban, jika hal itu hanya memberatkan masyarakat.¹³⁷

عَنْ أَبِي صِرْمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ ضَارَّ ضَارَّ اللَّهُ بِهِ. وَمَنْ شَاقَّ شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ)).

Artinya: *Abi Sirmah ra. ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “barangsiapa yang memberi mudharat (bahaya, celaka), niscaya Allah SWT. mencelakakannya. Dan barangsiapa yang memberikan kesulitan, niscaya Allah menyulitkannya.*¹³⁸

b. Ziarah kubur

Secara etimologi kata ziarah berarti kunjungan, sedangkan terminologi ziarah adalah mendatangi seseorang yang telah dikubur dengan maksud mendoakan agar dilapangkan kuburnya oleh Allah dan memetik pelajaran agar peziarah selalu ingat akan kematian. Kata ziarah dalam ḥadīth-ḥadīth Nabi Muhammad SAW selalu berdampingan dengan kata kubur bukan makam. Kubur adalah lubang dalam tanah tempat menyimpan mayat, kubur dimaknai pula dengan rumah sebagai sebuah hunian setelah kehidupan dunia atau disebut pula alam Barzakh,¹³⁹ kuburan juga bisa dinamakan sebuah tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal dunia menjelang dia dibangkitkan kembali untuk menghadapi peradilan Allah SWT.¹⁴⁰

Ziarah kubur memang sudah diperbolehkan dan dianjurkan oleh Rasulullah karena banyak terdapat pelajaran, sehingga umat Islam

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Abdurrahman b. Nashir as-Sa'di, *Hadis-hadis Populer Pedoman Hidup Seharian-hari*, terj. Wafi Marzuqi Ammar (Surabaya: Pustaka eLBA, 2009), 86.

¹³⁹ Suyuti Pulungan dkk, *Islam and Humanities: Islam and Malay Local Wisdom* (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), 17.

¹⁴⁰ Azyumardi Azra, dkk. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 340.

senantiasa mengingat akan kematian dan tidak tamak akan dunia, mengokohkan ketakwaan, dan berbuat baik. Seperti sabda Rasulullah:

إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُهَا وَالتَّزِدُكُمْ زِيَارَتَهَا أَجْرًا.

Artinya: *sesungguhnya aku pernah melarang kamu menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah, dan tambahilah pahala kamu dengan menziarahinya.*¹⁴¹

Manfaat tersebut dapat diperoleh seorang muslim tanpa mengkhususkan hari dan kesempatan tertentu. Akan tetapi banyak peziarah yang memaknai dapatnya peziarah berkomunikasi dengan orang di dalam kubur untuk meminta berkah, kelapangan rezeki, keberuntungan, kesembuhan dari penyakit, mendapatkan jodoh, mencari wangsit, dan sebagainya. Keberadaan peziarah juga berubah fungsi kubur menjadi tempat membaca al-Qur'ān, salat, berdoa, mencari berkah (tabaruk) istigash, tawasul, iktikaf dan ritual yang lainnya.¹⁴² Hal inilah yang tidak diperbolehkan oleh agama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُ.

Artinya: dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: “jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah jadikan kuburanku sebagai tempat hari raya, dan

¹⁴¹ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul 2*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 163.

¹⁴² Ibid., 18.

Tahlilan yang di maksud di sini bukan arti *Lā ilāh illā Allāh*, namun tahlilan yang dimaksud adalah acara yang dikenal oleh masyarakat sebagai acara kumpul-kumpul di rumah kematian sambil makan-makan disertai mendoakan sang mayit agar dirahmati oleh Allah. Tahlilan dianggap oleh

¹⁴⁸ Erhaje, "KH. Shinwani Pakong Mudong Bangkalan Madura ini Berpaham Wahabi", <http://youtu.be/hA2HSsSEM0c> Diakses pada 15 Januari 2018.

akan menerimanya, namun pada hari ini aku tidak membutuhkan lagi sedekah itu.¹⁵⁵

d. Haul

Sebagian umat Islam merayakan kelahiran atau peringatan hari wafat para syekh, para wali dan orang-orang saleh. Hal ini bukanlah berasal dari ajaran Rasulullah tidak juga dari salah seorang sahabatnya. Seandainya hal itu baik, tentu mereka telah lebih dahulu melakukannya.

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Artinya: *Sebaik-baiknya generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka.*¹⁵⁶

Namun, jika ada seseorang yang mengadakan acara haul dengan niatan untuk silaturahmi, maka itu diperbolehkan,¹⁵⁷ seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

صَلُّوا أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّهُ أَبْقَى لَكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَخَيْرٌ لَكُمْ فِي آخِرَتِكُمْ

Artinya: *hubungi kerabatmu bersilaturahmi, karena itu adalah kekal bagimu di dalam kehidupan dunia dan terbaik bagi kamu di akhiratmu*”.¹⁵⁸

Atau mengadakan haul untuk acara ceramah agama, doa dan sedekah maka itu juga tidak menjadi masalah dan tidak ada larangan karena semua itu termasuk cara menghidupkan ajaran Islam dan menjadi sebuah

¹⁵⁵ Labib MZ, *kumpulan Hadits Pilihan Shahih Bukhari* (Surabaya: Tiga Dua, 1993), 130.

¹⁵⁶ Syaikh Wahid'Abdus Salam Baali, *Hari Raya-Hari Raya Yang Tidak Disyariatkan* (t.t.: Pustaka Ibnu Katsir, 2017), 2.

¹⁵⁷ Adra'ie, *Wawancara*.

¹⁵⁸ Muhammad Tajuddin b. Al-Nawawi al-Haddadi, *254 Hadis Qudsi*, terj. Zainuddin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 43.

metode atau wadah dalam mengajak orang untuk beribadah kepada Allah.¹⁵⁹

Karena semua perbuatan dinilai melalui niatnya. Seperti sabda Rasulullah:

يَعْنِي عَلَى نِيَّتِهِ . لِأَنَّ صِحَّةَ الْعَمَلِ بِالنِّيَّةِ

Artinya: katakanlah: tiap orang beramal menurut niatnya, yakni sahnya amal tergantung pada niatnya.¹⁶⁰

Tidak ada perintah di dalam al-Qur’ān dan ḥadīth untuk mengadakan acara haul dan Rasulullah tidak pernah mencontohkan acara tersebut. Ini merupakan kegiatan campuran antara agama dan tradisi. Ulama terdahulu mengemas untuk mengingatkan umat terhadap kematian dan melakukan ibadah melalui sedekah. Acara haul tidak dilarang akan tetapi niatnya harus diperbaiki dengan niatan bersilaturahmi dan bersedekah.¹⁶¹

Seperti yang Rasulullah jelaskan tentang keutamaan sedekah:

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ . رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالحَاكِمُ.

Artinya: dari Uqbah bin Amir berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah SAW, bersabda, setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya hingga ia diputuskan (amal perbuatannya) antara manusia” (HR. Ibnu Hibban dan al-Hakim).¹⁶²

e. Wafimat al-Haml

¹⁵⁹ Adra'ie, *Wawancara*.

¹⁶⁰ Abuallati Assamarqandi, *Mutiara Hadits Jalan Menuju Surga: Tanbihul Ghafilin*, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 2007), 702.

¹⁶¹ Ittihadul Muballihiin, “Haul Oleh KH. Shinwani”, <http://youtu.be/DocjwckB2WE>/Diakses pada 12 November 2015.

¹⁶² Muhammad b. Ismail al-Amir al-Shan'ani, *Subulus Salam: Syarah Buluqhu'l Maram Jilid 2*, terj. Muhammad Isnain, dkk. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 71.

Ketika empat bulan kehamilan, bayi yang berada di kandungan oleh malaikat Jibril ditiupkan ruh dan ditulis semua nasibnya, baik rezeki, jodoh dan kapan bayi itu meninggal dunia. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim yang mengetahui anaknya akan ditulis segala nasibnya maka ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara pengajian tersebut, dengan harapan Allah memberi nasib baik untuk sang calon bayi. Jika orang tua bayi tidak memiliki uang untuk mengadakan pengajian “selamatan” maka tidak perlu mengadakan acara pengajian “selamatan” karena hal itu memang tidak diwajibkan.¹⁶⁴

Atas pemikirannya itulah KH. Shinwan Adra'ie seringkali dianggap sebagai kiai yang berpaham Wahabi. Motif seseorang yang menganggap

164 Ibid.

BAB IV

PEMBAHASAN DATA DAN PENYAJIAN ANALISIS

A. Konsep Bidah menurut KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie

1. Konsep bidah KH. Zubair Muntashor

Bidah menurut KH. Zubair Muntashor merupakan sesuatu yang baru dalam agama, yang belum pernah ada atau dicontohkan pada masa Rasulullah dan sahabat, namun bidah tidak semuanya sesat dan terlarang, karena yang harus di jauhi adalah yang dilarang oleh Rasulullah, bukan yang belum pernah dilakukan oleh beliau. Zaman Rasulullah dan zaman sekarang berbeda, maka banyak pula hal yang tidak ada zaman Rasulullah tapi ada di zaman sekarang. Sesuatu yang baru yang biasa disebut dengan bidah tidak akan terlarang jika tidak bertentangan dengan al-Qur'ān dan ḥadīth sebagai pedoman umat Islam seluruh dunia. Kegiatan keagamaan yang tercampur dari budaya lokal yang sebelumnya tidak ada di zaman Rasulullah bisa masuk dalam kategori *bid'ah ḥasanah* jika untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah serta memperbanyak pahala.

Pemikiran KH. Zubair mengenai bidah ini sama dengan pemikiran mayoritas ulama yang bermazhab Syafi'i, Hanafi, Hanbali, Maliki serta para ulama muta'akhirin yang membagi bidah menjadi 2, yakni *bid'ah ḥasanah* dan *bi'dah ḍalālah*. *Bi'dah ḍalālah* adalah bidah yang bertentangan dengan syariat Islam, yang dilarang dalam al-Qur'an dan hadīth.

Budaya lokal atau tradisi memang sulit untuk dihapus dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu budaya tersebut dapat dilakukan dengan cara mengubah isi tradisi sesuai ajaran Islam. Sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah di zaman Jahiliyah, melalui pendekatan tradisi dan kemudian lambat laun tradisi orang Jahiliyah tersebut di dalamnya dimasuki ajaran Islam. Hal inilah yang dilakukan oleh Wali Sanga dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, dan diteruskan oleh para ulama lainnya, khususnya di Bangkalan Madura. Maka tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, hal itu boleh dilakukan dan masuk dalam kategori *bid'ah hasanah*.

[illegible]

Rasulullah semasa hidupnya telah berhasil menyatukan seluruh umat Islam, hingga tidak ada yang berselisih pendapat, karena jika ada sesuatu yang baru maka umat Islam langsung bertanya kepada beliau, dan hal itu langsung terselesaikan. Namun berbeda ketika Rasulullah wafat banyak permasalahan yang belum pernah ada di zaman Rasulullah yang akhirnya menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Rasulullah diutus menjadi Rasul selain untuk menyampaikan wahyu juga untuk memperbaiki akhlak manusia, dan menjadi suri tauladan bagi seluruh umat, khususnya Islam. Umat Islam seharusnya mencontoh akhlak Rasulullah, namun semakin lama pasca Rasulullah wafat, umat Islam semakin krisis akhlak sehingga tidak heran jika zaman sekarang banyak yang saling menyalahkan, saling beradu pendapat dan kadangkala tidak mau memahami pendapat orang lain hingga sama-sama tidak mau mengalah. Sehingga baik orang awam, akademisi hingga ulama tidak lepas dari perdebatan.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

[illegible]

..... فَإِنْ تَنَزَّعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ٥٩

Rasulullah menjelaskan bahwa di akhir zaman, umat Islam memang akan banyak perbedaan pendapat hingga akan terpecah menjadi 73 golongan, dan hanya satu yang beliau anggap umatnya dan diberi syafaat kelak di akhirat, yakni umat yang senantiasa bertaklid kepada beliau dan senantiasa mengikuti sunah-Nya, kelompok itu disebut *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* (yang mengikuti sunah Rasulullah).

¹⁷³ Q.S. an-Nisā', 4:59.

KH. Zubair berniat untuk melakukan musyawarah dengan KH. Shinwan, menurut salah satu murid dari KH. Zubair bahwa sudah diadakan forum musyawarah kurang lebih 3 kali, dengan mengundang beberapa kiai di Madura, salah satunya kiai pamekasan, KH. Zubair serta KH. Shinwan. Namun KH. Shinwan pada saat itu berhalangan untuk hadir, dan sebenarnya KH. Shinwan berkenan untuk diadakan forum musyawarah di kediamannya. KH. Shinwan kurang nyaman terhadap forum yang diadakan tersebut karena bukan dihadiri oleh KH. Zubair saja namun KH. Zubair turut mengundang beberapa kiai yang sebenarnya kiai tersebut adalah anggota dari AUMA, forum tersebut menurut KH. Shinwan terkesan forum untuk menghakiminya.

[illegible]

Menurut penulis kedua pemikiran kiai tersebut saling melengkapi satu sama lain. Satu sisi pemikiran KH. Shinwan untuk menjaga keotentikan atau kemurnian ajaran Islam, di sisi lain pemikiran KH. Zubair dapat membaaur dengan ajaran Islam yang lahir dari budaya lokal sehingga boleh dilaksanakan dengan syarat tetap berpedoman pada nas al-Qur'ān dan ḥadīth serta kemaslahatan umat.

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari, konflik adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dasar. Lewis Alfred Coser merupakan salah satu tokoh yang mengemukakan teori konflik sosial. dimana menurut Coser, konflik tidak selalu berkonotasi negatif namun konflik juga memiliki fungsi positif. Oleh karena itu penulis akan menganalisis fungsi dari konflik KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie dalam perspektif teori konflik Lewis Alfred Coser.

¹⁷⁵ Qusyairi, *Wawancara*.

[illegible]

[digilib.uinsby.ac.id](#)

[illegible]

Kedua, terdapat beberapa fungsi konflik terkait perdebatan KH. Zubair Muntashor dengan KH. Shinwan Adra'ie dalam merespon isu bidah jika di analisis dalam perspektif teori konflik sosial Lewis Alfred Coser, fungsi konflik itu dapat mempertahankan keutuhan kelompok, mempererat hubungan antar anggotanya, menghasilkan kohesi serta dapat merubah cara pandang seseorang yang sebelumnya pesimis menjadi lebih optimis.

Berdasarkan penelitian mengenai pemikiran KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie dalam merespon isu bidah di Bangkalan Madura (analisis teori konflik sosial Lewis Alfred Coser), penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

Juwariyah. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2010.

al-Khalidi, Muhammad Abdul Aziz. *Sunan ad-Darimi*, terj. Abdul Syukur Abdul Razzaq dan Ahmad Riva'i Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2002.

al-Mathar, Hammud bin Abdullah. *Ensiklopedia Bid'ah*, terj. Amir Hamzah fachrudin, dkk. Jakarta: Darul Haq, 2008.

Minhaji, Akh. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta Press, 2001.

Mistha, Musthafa al-Bugha dan Muhyidin. *Alwafi Hadist Arbain Imam Nawawi: Pokok-pokok Ajaran Islam*, terj. Muhammad Rais. Depok: Fathan Prima Media, 2017.

M. Rasyidi, dkk. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1992.

Muhammad b. Ismail al-Amir al-Shan'ani, *Subulus Salam: Syarah Buluqhuul Maram Jilid 2*, terj. Ali Nur Medan, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.

Muhammad, Marwan. *Transfer Pahala: Mengirim Pahala untuk Orang yang Telah Wafat*, terj. Amiruddin Djalil dan Hamzah Abbas. Jakarta: Griya Ilmu, 2016.

MZ, Labib. *kumpulan Hadits Pilihan Shahih Bukhari*. Surabaya: Tiga Dua, 1993.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

an-Nawawi, Imam dan al-Qasthalani. *Kumpulan Hadits Qutsi Beserta Penjelasannya*, terj. Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi. Yogyakarta: Al-Manar, 2003.

Nawawi, Imam. *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Muhammad Azhar. Cilacap: As-Salam, 2011.

-----, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Meyelami Makna 42 Hadits Rasulullah*, terj. Pipih Imran Nurtsani. Keduren: Insan Kamil Solo, 2013.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1924)*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Outhwaite, William. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo. Jakarta: Kencana, 2008.

Pulungan Suyuti, dkk. *Islam and Humanities: Islam and Malay Local Wisdom*. Palembang: NoerFikri Offset, 2017.

- Arabiy, Muhammad. "Menelisis Konsep Bid'ah dalam Perspektif Hadis". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15, No. 1. Januari, 2016.
- Aziz, Abd. "Ziarah Kubur: Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik". *Jurnal Episteme*. Vol. 13, No. 1. Juni, 2018.
- Chadziq, Ahmad Lubabul. "Memahami Makna Bid'ah dalam Tradisi Islam". *Jurnal Miyah*. Vol. XI No. 02. Agustus, 2015.
- Dodi, Limas. "Sentiment Ideology: Reading Lewis Thinking A. Coser in Functional Theory About The Conflict". *Jurnal Al- 'Adl*. Vol. 10, No. 1. Januari, 2017.
- Jamaluddin. "Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan". *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Vol. 11, No.2. Juli-Desember, 2014.
- Kodir, Aceng Abdul."Sejarah Bid'ah: Ashhab al-Hadith dan Dominasi Wacana Islam Autentik Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2. Juli 2016.
- Mujib, M. Misbahul. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No.2. Juli-Desember, 2016.
- Mustamin, "Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Paragina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 2, No.2. Oktober, 2016.
- Nadia, Zunly. "Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Milangi Yogyakarta". *Jurnal Esensia*. Vol. XII, No. 1. Januari, 2011.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 11, No. 1. Juni, 2013.
- Rofiah, Khusniati. "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A.Coser". *Jurnal KALAM*. Vol. 10, No. 2. Desember, 2016.
- Sugara, Robi. "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari", *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol. 19, No. 1. Juni, 2017.
- Suparlan, Parsudi. "Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 2. 2006.
- al-Shan'ani, Muhammad b. Ismail al-Amir. *Subulus Salam: Syarah Buluqhuul Maram Jilid 2*. terj. Muhammad Isnan, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana, 2009.

